# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai referensi dan literature penunjang. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi landasan teori yang menjadi dasar atau pedoman dalam analisis.

## 2.1 Definisi Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Wisata berarti perjalanan atau bepergian jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Pengertian pariwisata dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut:

- pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja peningkatan penghasilan,standar hidup serta menstimululasi sektor-sektor produktif lainnya. (pendit,1999)
- suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. (suswantoro,1997)
- Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. (Uu No. 10 Th 2009)
- Studi manusia, atau 'pengunjung,' dalam konteks pariwisata yang dapat memanggil pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. *(Brent Ritchie, Educator).*

Berdasarkan sejarahnya, wisata bermula dari perjalanan, oleh karena itu sampai saat ini wisata tidak pernah terlepas dari perjalanan. Untuk membedakan wisata dengan perjalanan pada umumnya. Maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
b. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi,restoran,objek wisata, cendramata dan lain-lain.

c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata, daerah atu bahkan Negara secara berkesinambungan.
d. Memiliki tujuan tertentu yang intinya mendapat kesenangan
e. Tidak mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakan di bawa dari tyempat asal.

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan pergerakan/perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggal ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang di dorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. *( Biro pusat statistik, 1986 )*

Budaya / warisan pariwisata adalah segmen yang tumbuh paling cepat dari industri pariwisata karena ada kecenderungan ke arah spesialisasi meningkat di kalangan wisatawan. Tren ini jelas dalam kenaikan volume wisatawan yang mencari petualangan, budaya, sejarah, arkeologi dan interaksi dengan masyarakat setempat *(Hollinshead, 1993)*

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pengertian kepariwisataan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah keseluruhan kegiatan yang terkit dengan pariwisata dan bersifat multimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Sedangkan pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 yaitu segala suatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

## 2.2 Partisipasi Masyarakat

### 2.2.1 Pengertian Peran Serta Masyarakat

Menurut pongquan (dalam Hanafie,1998) konsep peran serta masyarakat telah banyak dibahas dalam berbagai sudut pandang oleh peneliti, perencana, dan kalangan birokrat. Tanpa mengabaikan perbedaan-perbedaan pendapat dari ketiga unsur di atas, pada umumnya literatur tentang peran serta masyarakat melihat distribusi sumber daya sebagai fokus perhatian.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan menurut PBB adalah menciptakan kesempatan yang memungkinkan seluruh anggota masyarakat secara aktif mempengaruhi dan memberi kontribusi pada proses pembangunan dan berbagi hasil pembangunan secara adil (united Nations dalam Midgley, 1986). Hoofsteede (Khairuddin, 1992) menyatakan bahwa peran serta berarti ikut mengambil bagian dalam satu tahap atau lebih dari suatu proses. Terkandung makna dalam peran serta terdapat proses tindakan pada suatu kegiatan yang telah didefinisikan sebelumnya. Dengan kata lain, ada keadaan tertentu lebih dahulu, baru kemudian ada tindakan untuk mengambil bagian.

Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan (Panudju,1999).

Dari pengertian-pengertian diatas maka peran serta masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktivitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya.

### 2.2.2 Pengertian dan Prinsip Partisipasi Masyarakat

Menurut (Ach. Wazir Ws., *et al*, 1999) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

(Mikkelsen, 1999) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Partisipasi masyarakat menurut (Isbandi, 2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi adalah keterlibatan-keterlibatan mental dan emosional orang-orang didalam satu kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam usaha mencapai tujuan serta turut serta bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan (Sastropoetro, 1998).

Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan (Panudju,1999).

### 2.2.3 Kebutuhan Peran Serta Masyarakat

Kebutuhan peran serta dari sudut pandang pemerintah adlah melakukan sesuatu dengan biaya semurah mungkin, sehingga sumber dana yang terbatas dapat dipakai untuk kepentingan sebanyak mungkin. Alasan-alasan efektifitas dan efisiensi adanya peran serta masyarakat yang nyata dapat disimpulkan sebagai berikut (Rukmana, et al,1993):

a. Peran serta masyarakat memberikan kontribusi pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber dana yang terbatas.
b. Peran serta masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat. Hal ini akan dapat menghasilkan rancangan rencana, program dan kebijakan yang lebih realistis. Selain itu memperbesar kemungkinan masyarakat bersedia dan mampuh menyumbang sumber daya mereka seperti uang dan tenaga.
c. Peran serta masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus diikutsertakan dalam aktifitas pembangunan. Peranan serta masyarakat menjamin pemerintah dan apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang dibangun. Hal ini akan merangsang pemeliharaan yang baik dan bahkan menimbulkan kebanggaan.

Dari para pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

### 2.2.4 Bentuk Peran Serta Masyarakat

Menurut (Derick Bryant, 1987) nilai peran serta tidak hanya terletak pada ada tidaknya peran serta itu. Hal yang terpenting adalah menentukan jenis peran serta yang tepat untuk persoalan tertentu. Dalam hal ini ditekankan pentingnya mengenali klasifikasi atau tipe dan bentuk peran serta masyarakat.

Menurut (Parwoto Suhendi:1997), bentuk kontribusi dalam berperan serta dapat berbentuk gagasan, tenaga dan materi. Sedangkan (Sastropoetro,1998) menyebutkan bahwa bentuk peran serta terdiri dari :

a. Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa
b. Sumbangan spontan berupa uang dan barang
c. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya dari pihak ketiga
d. Mendirikan proyeksi yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri
e. Sumbangan dalam bentuk kerja
f. Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga
g. Membangunan proyek masyarkat yang bersifat otonomi

(Dusseldorp Slamet, 1992) mencoba membuat klasifikasi dari berbagai tipe peran serta. Klasifikasi didasarkan pada sembilan dasar. Masing-masing dasar jarang terpisah satu sama lain, artinya dalam banyak hal mengidentifikasi suatu kegiatan peran serta yang sama.

a. Penggolongan peran serta berdasarkan pada derajat sukarelawan
b. Penggolongan peran serta berdasarkan cara keterlibatan
c. Penggolongan peran serta berdasarkan pada kelengkapan keterlibatan berbagai tahap dalam proses pembangunan
d. Penggolongan peran serta berdasarkan pada tingkatan organisasi
e. Penggolongan peran serta berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan
f. Penggolongan peran serta berdasarkan pada lingkup liputan kegiatan
g. Penggolongan peran serta berdasarkan pada efektifitas
h. Penggolongan peran serta berdasarkan pada siapa yang terlibat
i. Penggolongan berdasarkan pada gaya peran serta

Telah dijelaskan di atas bahwa berbicara mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan prasarana maka hal-hal yang harus diperhatikan yaitu (Schubeler,1996) peran serta lebih merupakan proses bukan produk, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, peran serta dapat dilakukan oleh pihak lain dan pentingnya unsure kesediaan masyarakat. Sehingga dari berbagai pandangan bentuk peran serta yang ada maka peran serta masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata dapat dikategorikan dalam :

a. Bentuk sumbangan yaitu material, tenaga dan fikiran.

b. Bentuk kegiatan yaitu peran serta dilakukan bersama atau sendiri-sendiri dilingkungan tempat tinggal masing-masing dan peran serta dikerjakan sendiri oleh masyarakat atau diserahkan pihak lain. Selain itu bentuk peran serta dapat dikenali dari intensitas dan frekuensi kegiatan serta derajat sukarelawan untuk melakukan kegiatan bersama.

Sebagai masyarakat yang mengetahui dan menyadari apa yang dikerjakan dan juga masalah-masalah yang dihadapi untuk membangun dunia pariwisata nasional. Dengan adanya kesadaran ini maka akan berkembang pemahaman dan pengertian yang proporsional diantara berbagai pihak, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mau berperan serta dalam pembangunan pariwisata.

### 2.2.5 Ciri-ciri dan Hambatan dalam Peran Serta Masyarakat

Peran serta dapat pula dikenali dari keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran. Parwoto (dalam Soehendy, 1997) mengemukakan bahwa peran serta mempunyai cirri-ciri :

a. Keterlibatan dalam keputusan: megambil dan menjalankan keputusan.
b. Bentuk kontribusi: seperti gagasan, tenaga, material dan lain-lain.
c. Organisasi kerja : bersama setara (berbagai peran)
d. Penetapan tujuan : ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
e. Peran masyarakat : sebagai subyek.

Dengan demikian peran serta harus mengandung unsur-unsur adanya kesepakatan, adanya tindakan mengisi kesepakatan tersebut, dan adanya pembagian kerja serta tanggung jawab dalam suatu organisasi kerja.

Dalam fase-fase pembangunan sesuai dengan pandangan (Conyers, 1994) bahwa penyebab keengganan masyarakat untuk *berperan serta* adalah:

- Hasil keterlibatan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tidak akan *berperan serta* jika merasa hasil *peran sertanya* tidak berpengaruh pada hasil akhir.
- Masyarakat enggan *berperan serta* dalam kegiatan yang tidak menarik minat mereka atau aktifitas yang tidak berpengaruh langusng yang dapat mereka rasakan. (Korten Slamet,1994) menunjukan sejumlah hambatan berkaitan dengan peran serta masyarakat yaitu:

a. Hambatan dalam badan-badan, tempat pembentukan keputusan, sikap nilai keahlian,system evaluasi, stabilitas penempatan pegawai.
b. Hambatan dalam komunitas, kurangnya organisasi lokal yang memadai, kurangnya keahlian berorganisasi, lemahnya fasilitas komunikasi, perbedaan dalam golongan-golongan.

## 2.3 Pariwisata Berkelanjutan

World tourism organization (WTO) memberikan definisi tentang pariwisata berkelanjutab sebagai:

Untuk memenuhi dan melindungi kebutuhan wisatawan di masa depan perlu dipertimbangkan beberapa hal. Pengelolaan manajemen semua sumber daya ekonomi, social dan kebutuhan estetika dapat terpenuhi jika pemeliharaan integritas budaya, proses ekologis, keaneka ragaman dan hidup biologi dapat didukung dengan baik

Selain itu piagam pariwisata berkelanjutan (insula,1995) menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pembangunan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat sekitarnya.

Dernol 1981 menyebutkan bahwa pariwisata berkelanjutan paling tidak memberikan lima keuntungan yaitu :

- Keuntungan ekonomis bagi individu dan keluarga karena akomodasi yang dikembangkan bersifat *home stay*, tinggal di rumah penduduk. Selain pendapatan yang diterima, pengelola juga mendapatkan keuntungan dalam bentuk kemampuan manajerial.
- Masyarakat lokal akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk peningkatan standard perumahan untuk keperluan pariwisata sehingga mengurangi pengeluaran publik untuk pembangunan infrastruktur.
- Untuk Negara penerima wisatawan dapat mengurangi pengeluaran yang harus dibayar ke luar negeri untuk membayar fasilitas wisata yang dibangun karena pembangunan fasilitas wisata lebih menggunakan bahan lokal.

- Secara makro wisata jenis ini akan mempererat hubungan antar bangsa maupun antar daerah.

  Pelaksanaan pariwisata berkelanjutan memiliki ciri pada pemenuhan dua syarat utama, yaitu : memperhatikan kelestarian lingkungan dan berorientasi pada masyarakat lokal. Oleh karena itu pariwisata berkelanjutan harus mencakup :

- Aspek ekonomi

  Keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata harus dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- Aspek ekologi

  Pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat, selain itu harus diupayakan konservasi untuk melindungi sumber daya alam.

- Aspek sosial

  Mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata tanpa menimbulkan konflik social.

- Aspek kebudayaan

  Masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya turis yang cukup berbeda.

### 2.3.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

(Emil Salim, 1987) mengemukakan beberapa asumsi dasar serta ide pokok yang mendasari konsep pembangunan berlanjut,yakni:

- Pembangunan harus berlangsung terus menerus dan ditopang sumber alam, kualitaslingkungan dan manusia yang selalu berkembang.
- Sumber alam memiliki ambang batas yang penggunannya akan menurunkan kualitas dan kuantitasnya.
- Kualitas lingkungan berkolerasi langsung dengan kualitas hidup
- Pembangunan sekarang memungkinkan generasi meningkatkan kesejahteraannya tanpa mengurangi kemungkinan generasi masa datang untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dari konsep pembangunan berkelanjutan diatas dapat digeneralisasikan pada konsep pengembangan

pariwisata berkelanjutan, yakni bahwa Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai jika dampak lingkungan seimbang dengan tujuan ekonomi yang diharapkan. Dalam arti bahwa semakin besar nilai ekonomi yang diharapkan, maka dampak lingkungan juga harus diminimalisir. Pariwisata dapat berkelanjutan jika bisa memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun ekologi.

## 2.4 Wisata Religi

Wisata religi dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, bisa berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan dari sisi sejarah, arsitektur bangunan, dan mitos(legenda) mengenai tempat tersebut. Di samping menambah wawasan, wisata religi juga dapat mempertebal keimanan kepada Sang Pencipta. ***(http://www.Wikipedia.org).***

Istilah Religi secara harfiah berarti kepercayaan akan adanya kekuatan akodrati di atas manusia (Gayatri, 1994). Sedangkan menurut Histono (1998), religi adalah konsep pemikiran tentang suatu fenomena abstrak diluar jangkauan pemikiran manusia, dan fenomena tersebut sangat berperan besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia tersebut. Banyak orang menyamakan religi sebagai agama, pendapat tersebut tidak dapat disalahkan walaupun pada dasarnya pembicaraan tentang religi jauh lebih luas jangkauannya dalam lingkup agama, karena religi sendiri pada dasarnya merupakan suatu fenomena pada segala aspek yang ada di luar kekuatan manusia berupa kepercayaan akan kehidupan lain dan mahluk - mahluk gaib (Gayatri, 1994). Pada awalnya konsep religi muncul berupa:

1. Dinamisme (percaya kepada kekuatan alam)

   Gejala tersebut ada karena pemikiran spekulatif pada saat manusia menghadapi suatu yang membuat mereka tidak berdaya, biasanya hal ini ditimbulkan oleh gejala-gejala alam yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan manusia akan tersugesti pada saat tindakan spekulasi tersebut mengalami kebenaran, walaupun dengan cara tidak sengaja, contohnya pemujaan terhadap matahari, angin, api, pohon besar dan lain-lain.

2. Animisme (percaya terhadap kekuatan roh nenek moyang)
   gejala ini muncul karena pemujaan terhadap suatu individu yang menjadi pemimpin suatu kelompok secara berlebihan, dimana setelah individu tersebut meninggal maka para pengikut (pemujanya) menganggap arwah dan kekuatan spiritualnya akan tetap ada dan wajib untuk disembah (Soekmnno, 1990).

Menurut (Koentjaraningra, 2004), religi sebagai kepercayaan hidup manusia mempunyai beberapa unsur yang terdiri dari:

- Emosi Keagamaan
- Kepercayaan
- Upacara Keagamaan
- Kelompok Keagamaan

Pada bagian lain Koentjaraningrat (2004), menyatakan bahwa berbicara tentang agama sebagai suatu sistem didalamnya terkandung lima aspek penting diantaranya adalah:

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan
2. Sistem kepercayaan atau bayangan - bayangan manusia tentang bentuk dunia alam, alam gaib, hidup matidan sebagainya
3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan
4. Sistem peralatan ritus upacara keagamaan sebagai perlengkapan Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan serta mengaktifkan agama beserta sistem upacara-upacara keagamaannya Atas dasar kelima unsur-unsur tersebut pembahasan mengenai perubahan budaya khususnya sistem religi akan difokuskan.

### 2.4.1 Definisi Wisata Ziarah

Wisata Ziarah atau yang sering disebut sebagai wisata pilgrim, adalah jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara - upacara keagamaan (Yoeti, 1996), sedangkan Pendit

(2005) menyatakan bahwa wisata pilgrim adalah sebagai jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat, wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat - tempat suci, kemakam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan Sedangkan Soekadijo (1997) menyatakan bahwa motif spiritual dan wisata spiritual merupakan salah satu tipe wisata yang tertua, sebelum orang mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olah raga dan sebagainya orang sudah mengadakan perjalanan untuk melakukan ziarah. Lebih lanjut mengenai kategori peribadatan,/ziarah keagamaan (religion and pilgrirnages), maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan (Mappisammeng, 2000). Dalam kaitan wisata ziarah tersebut, maka sampai sekarang tercatat beberapa kegiatan penting dalam wisata ziarah yang dilakukan secara turun temurun dilesatrikan dengan jumlah wisatawan yang semakin meningkat yaitu:

- Perjalanan ziarah penganut agama Islam untuk melakukan perjalanan kunjungan umroh dan haji ke kota Mekah dan Madinah.
- Perjalanan ziarah penganut agama Katolik dari Perancis berkunjung ke Vatican di Roma untuk mengikuti kebaktian perayaan Natal.
- Perjalanan ziarah penganut agama Hindu di Bali berkunjung ke Pure Besakih untuk mengadakan upacara keagamaan.
- Perjalanan ziarah penganut agama Budha ke Candi Mendut dan Pawon untuk mengikuti acara Waisak.

## 2.5 Definisi Potensi Pariwisata

Dalam definisi penulis akan memberikan pengertian berdasarkan permasalahan yang akan dibahas antara lain :

1. Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali, 1989)

2. Potensi internal obyek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989)
3. Potensi eksternal obyek wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).
4. Pengembangan adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru.
5. Obyek Wisata adalah suatu tempat dimana orang atau rombongan melakukan perjalanan dengan maksud menyinggahi obyek karena sangat menarik bagi mereka. Misalnya obyek wisata pantai, obyek wisata alam, obyek wisata sejarah dan sebagainya.
6. Faktor-faktor adalah segala aspek/unsur yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada sektor kepariwisataan, dan pada umumnya dibagi menjadi faktor pendukung seperti tersedianya obyek wisata dan daya tarik wisata dan faktor penghambat seperti obyek wisata yang belum dikelola dengan baik, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata, sarana dan prasarana yang belum memadai, keamanan yang kurang mendukung dan sebagainya
7. Sektor Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata, termasuk pengusahaan obyek serta usaha-usaha yang terkait dibidang pariwisata.
8. Strategi adalah rencana-rencana atau kebijakan yang dibuat dengan cermat untuk memajukan atau mengembangkan sektor pariwisata sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.
9. Kontribusi sektor pariwisata adalah sumbangan yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD)

## 2.6 Definisi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan diartikan sebagai usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, lebih luas atau meningkat (kamus Webster). Pengembangan pariwisata menurut Pearce (1981) dapat diartikan sebagai "usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat".

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti : 1996) yaitu :

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
2. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
3. Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pengembangan pariwisata (R.W Mcintosh, C.R, Goeldner dan J.R.B Ritchie, 1995) memiliki tujuan diantaranya:

1. Menyediakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan standart hidup manusia dan keuntungan ekonomi dari pariwisata.
2. Pengembangan prasarana dan penyediaan fasilitas wisata untuk wisatawan dan penduduk setempat.
3. Menyesuaikan program pengembangan dengan sosial-budaya, kebijakan pemerintah, ekonomi wilayah dan masyarakat setempat.
4. Optimasi kepuasan wisatawan.

Pengembangan pariwisata diharapkan suatu objek wisata akan berkembang, perkembangan yang akan terjadi diharapkan pula akan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Begitu juga perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada 3 (tiga) aspek yaitu ekonomi, fisik dan sosial, meskipun agak sulit untuk memberikan batasan yang jelas mengenai pengelompokan akibat yang kuat (Happy Marpulung, 2002). Adanya pengaruh pariwisata ini disetiap daerah yang mempunyai potensi wisata berusaha mengembangkan objek wisata yang ada, baik wisata alam maupun budaya. Dikembangkannya suatu objek wisata diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

Perkembangan bidang kepariwisataan ditandai pula oleh timbulnya gejala-gejala meningkat dan meluasnya kegiatan sosial, psikologi dan ekonomi masyarakat. Secara kongkrit gejala-gejala tersebut dapat diamati lewat interaksi wisatawan, hubungan bisnis, peranan dan hubungan pemerintah dengan masyarakat selaku 'tuan rumah', hubungan masyarakat lokal dan wisatawan serta berbagai kebutuhan yang ditimbulkannya. Pariwisata sebagai bentuk kegiatan rekreasi, hiburan dan penyegaran fisik, psikis, pikiran dan sebagainya yang dibutuhkan wisatawan dengan melakukan perjalanan wisata ke berbagai daerah tujuan wisata (Mc Intosh & Gupta, 1994).

### 2.6.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru.

Menurut Hadinoto (1996), ada beberapa hal yang menentukan dalam pengembangan suatu obyek wisata, diantaranya adalah:

a. Atraksi Wisata

   Atraksi merupakan daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasikan (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan.

b. Promosi dan Pemasaran

   Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian penting.

c. Pasar Wisata (Masyarakat pengirim wisata)

   Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum/ tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

d. Transportasi

Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

e. Masyarakat Penerima Wisatawan yang Menyediakan Akomodasi dan Pelayanan Jasa Pendukung Wisata (fasilitas dan pelayanan).

Menurut Suwantoro (1997), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjangpengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi :

a)Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerahtujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya spesifikasi/ ciri khusus yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan;
5. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain- lain).
6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b) Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c) Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan

wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

## 2.7 Tinjauan Teori Faktor Daya Tarik Wisata

Setiap kunjungan pada suatu tempat yang baru akan meninggalkan kesan yang berbeda. Daya tarik suatu tujuan wisata meningkat sampai luas, mulai dari citra yang diberikan yaitu yang tercipta dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, dan sebagian lagi dari penerangan-penerangan dan publikasi.

*( Fred Lawson & Manuel Baud-Bovy, 1977 : 10 )*

Produk pariwisata juga dapat diartikan sebagai gabungan / campuran dari fasilitas dan pelayanan, seperti yang diungkapkan oleh Manuel Baud Bouvy & Fred Lawson, Tourism & Recreation Handbook of Planing and Design (Architectural Press, 1998) "Tourism products are an amalgam of resources, facilities and services".

Objek dan daya tarik Wisata (ODTW) yang merupakan bentukan nyata dari produk pariwisata tersebut dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok, antara lain:

1. ODTW berbasis alam
2. ODTW berbasis pada sejarah dan budaya,
3. ODTW yang berorientasi kepada minat khusus

Pariwisata adalah Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut. Pada prinsipnya kepariwisataan dikategorikan semua perjalanan, asal saja perjalanan tesebut untuk bertamasya atau berekreasi.

Jadi pariwisata merupakan suatu perjalanan, tetapi tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai kegiatan pariwisata. Dalam pengertian pariwisata terdapat beberapa faktor utama yang menjadi ciri khas yaitu:

*a.* Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya
*b.* Perjalanan itu walaupun apa bentuknya harus dilakukan dengan tamasya atau rekreasi

*c.* Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut. Perjalanan wisata mempunyai berbagai macam motivasi dan tujuan perbedaan motif atau tujuan ini yang menjadikan berbagai macam kategori dari pariwisata. *(Oka A. Yoeti 1996)*

Menurut jenis pariwisata yang dikenal saat ini antara lain: wisata budaya, wisata kesehatan,wisata religi, wisata olahraga, wisata komersil, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim, wisata bulan madu dan wisata petualangan. Jenis-jenis wisata yang lain dapat saja ditambahkan tergantung kepada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah atau negeri yang memang mendambakan industri pariwisatanya dapat maju dan berkembang. *(Nyoman S. Pendit 2002:38)* ada beberapa langkah pokok dalam melakukan strategi pengembangan pariwisata yaitu:

a. Dalam Jangka pendek diutamakan pada optimasi
b. Dalam Jangka menengah diutamakan pada konsolidasi
c. Dalam Jangka panjang diutamakan pada pengembangan dan penyebaran perkembangan

Kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada. *Gamal Suwantoro (1997:56)*

Sebagaimana pola pemanfaatan ruang dan pemberdayaan masyarakat yang adanya kerjasama antara masyarakat, swasta dan pemerintah, begitu juga dengan pariwisata pemerintah mendorong masyarakat daerah untuk mengembangkan daerah wisatanya masing-masing hal ini dapat dilihat dari adanya Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Ekowisata adalah suatu model pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola secara alami dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga meliobatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat ( Edaran Mendagri No. 660.1/836/V/Bangda, 2001).

## 2.8 Kebijakan Pariwisata

### 2.8.1 Kebijakan Pariwisata Nasional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dalam undang-undang ini menyataka wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Sedangkan pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan dukungan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintaah, dan Pemerintah Daerah.

Pengertian kepariwisataan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah keseluruhan kegiatan yang terkit dengan pariwisata dan bersifat multimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara

serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Sedangkan pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 yaitu segala suatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

### 2.8.2 Kebijakan Pariwisata Kabupaten Pandeglang

Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pandeglang Nomor 3 Tahun 2011 tentang RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN PANDEGLANG Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 52 Kawasan taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budi daya, pariwisata, dan rekreasi. Ayat 54 Kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Bab II Tujuan, Kebijakan, dan Strategi Penataan Ruang Wilayah (Bagian 1) Pasal 2 Tujuan penataan ruang Kabupaten adalah mewujudkan ruang wilayah Kabupaten sebagai pusat agroindustri dan pariwisata di Provinsi Banten yang religius, berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. (Bagian 2) pasal 3 Ayat 2 butir (f) mencakup pariwisata, Bab IV Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten (Bagian 2) Paragraf 4 Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya Pasal 33 Ayat 1 butir (c), dan Paragraf 7 Kawasan Peruntukan Pariwisata sebagaimana tecantum pada Pasal 43 Ayat 1 butir (b), dan Ayat 3 butir (c).

Bab VI Arahan Pemanfaatan Ruang Wilayah Kabupaten (Bagian 3) Pasal 55 Ayat 1 butir (g) mengenai Perwujudan Kawasan Peruntukan Pariwisata menetapkan;

a. Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA);
b. Pengoptimalan potensi budaya, alam dan keunikan lokal sebagai potensi obyek wisata;
c. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan;

d. Mensinergikan kegiatan lainnya yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata;
e. Peningkatan sumber daya manusia baik kualitas maupun kuantitas untuk menunjang kepariwisataan; dan
f. Peningkatan sistem informasi wisata.

Kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Pandeglang diarahkan kepada 7 kawasan, salah satunya yaitu :

1. **Kawasan Pariwisata Gunung Karang** meliputi; Sumur Tujuh, Makam Simpeureun, Pariwisata Kota Pandeglang, Pemandian Air Panas Cisolong, Batu Lingga, Air Panas Wariang, Agrowisata Akarsari, Agrowisata Cihunjuran, Penziarahan Cibulakan, **Batu Qur'an**, Pemandian Cikoromoy dan Batu Tapak Ps. Peuteuy.

Berdasarkan karakteristik, sumber daya pariwisata yang ada di Kabupaten Pandeglang terdiri dari :

### 2.8.3 Karakteristik Sumber daya pariwisata Batu Qur'an

**A. Budaya**

Kegiatan tradisional yang berupa seni tari dan seni musik yang bersifat pasif masih tetap eksis di masyarakat. Namun untuk pengembangan aktivitas wisata budaya masih sedikit yang mendapatkan pembinaan dari Diknas. Pengembangan kegiatan kesenian tari dilakukan oleh sanggar tari dan belum dipentaskan secara rutin. Kegiatan budaya yang tetap dipertahankan perkembangannya adalah kegiatan Festival Rakyat. Pengembangan budaya ini masih sangat kurang, padahal sangat penting bagi pengembangan atraksi wisata, yang pada akhirnya nanti akan ikut menambah daya tarik obyek wisata. Terbentuknya Lembaga Pengembangan, Pembinaan Seni Budaya oleh Dinas Pariwisata merupakan langkah maju dalam mendorong pengembangan seni budaya Pandeglang dan ini bisa dibuktikan dengan Festival Seni baik tingkat Kabupaten, Propinsi, Nasional maupun Internasional.

**B. Sejarah**

Sejarah ini masih bersifat asli dan berbasiskan legenda rakyat. Kegiatan wisata sejarah yang lebih diarahkan pada kegiatan ziarah ini terdiri dari situs yang mempunyai mitos yang menarik dan unik serta makam keramat berupa makam tokoh agama.

Dari sebarannya, sumber daya pariwisata wisata di Kabupaten Pandeglang masih terpusat di utara dan berada dekat sumber daya pariwisata yang sudah terkenal dan hanya tersebar sekitar koridor jalan utama (jalan propinsi). Sumber daya pariwisata di utara ini didominasi oleh aktivitas pantai di barat, pegunungan, mata air, mata air panas, danau buatan, curug, situs menhir dan makam di utara. Sumber daya tarik pariwisata di Kabupaten Pandeglang terdiri dari beberapa jenis obyek dan atraksi. Obyek dan atraksi wisata yang ada membentuk kelompok kawasan wisata, yaitu :

**C. Kawasan Pariwisata Gunung Pulosari**

Gunung Pulosari ( 1346 m dpl) di Kecamatan Mandalawangi merupakan gunung tertinggi kedua di Kabupaten Pandeglang. Objek wisata yang ada adalah sumber air panas Cisolong (Banjar) dan **penziarahan Cibulakan (Cimanuk**). Selain obyek wisata sumber air panas dan wisata ziarah, terdapat juga potensi agrowisata dan wisata sejarah, berupa mesjid yang terletak di desa Nembol.

**D. Penziarahan Cibulakan (Situs Batu Quran)**

Merupakan obyek wisata budaya dan sejarah yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik pada Malam Jumat dan hari Minggu, terutama pada bulan Maulud, Jumadil awal dan Jumadil akhir. Atraksi yang ditawarkan berupa penziarahan dan pemandian alam keramat.

Aksesibilitas menuju lokasi masih rendah dengan kondisi jalan berbatu dan sangat sempit untuk dilewati 2 jalur kendaraan, baik kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Fasilitas yang ada berupa terminal bus kecil/angkot dan pasar tradisional yang menjajakan berbagai makanan khas daerah tersebut (kue pasung, leumeung, nasi uduk, leupeut kacang), hasil pertanian/perkebunan (petai, gula merah), kerajinan rakyat. Tempat parkir untuk kendaraan pribadi tidak

memadai karena mengambil lahan jalan yang tersedia. Pembiayaan untuk pemeliharaan prasarana dan sarana pendukung kegiatan wisata ziarah ini berasal dari retribusi masuk.